

Penguatan Kapasitas SDM Pariwisata Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris dan Simulasi *Tour Guiding* di Jatiluwih

Komang Satya Permadi^{1*}, I Wayan Agus Selamat², Atabuy Frit Elisa Yonce³, Ni Putu Tiya Paristha⁴, Edifirmus Jompong⁵

^{1,2,3} Politeknik Nasional, Indonesia

e-mail: satyapermadi@polnas.ac.id^{1*}; aguswayan91@gmail.com²; frits.yonce@gmail.com³; tiyaparistha54@gmail.com⁴

Received: 27-04-2025 Accepted: 04-05-2025 Published: 09-05-2026

Abstrak

Daya Tarik Wisata (DTW) Jatiluwih di Kabupaten Tabanan, Bali, menghadapi tantangan serius berupa penurunan kunjungan wisatawan dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal, terutama dalam penguasaan Bahasa Inggris dan keterampilan tour guiding. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas SDM pariwisata melalui pelatihan Bahasa Inggris fungsional dan simulasi tour guiding yang kontekstual berbasis nilai budaya subak. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di Jatiluwih Ecofarm dengan melibatkan 20 peserta dari pemuda desa, pelaku UMKM, dan calon pemandu wisata. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, menggabungkan penyuluhan, latihan komunikasi interaktif, dan praktik lapangan langsung di area sawah terasering. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kompetensi linguistik, dan pemahaman budaya lokal. Evaluasi kuesioner menunjukkan 85–95% peserta sangat setuju bahwa kegiatan relevan, bermanfaat, dan layak dilanjutkan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan adil di Jatiluwih.

Kata Kunci: Penguatan Kapasitas; Bahasa Inggris Untuk Pariwisata; Simulasi Tour Guiding; Jatiluwih; SDM Pariwisata

Corresponding Author: satyapermadi@polnas.ac.id

Permadi, K. S., Selamat, I. W. A., Yonce, A. F. E., Paristha, N. P. T., & Jompong, E. (2026). Penguatan Kapasitas SDM Pariwisata Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris dan Simulasi Tour Guiding di Jatiluwih. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(3), 317-332. <https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i3.289>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan perekonomian di Pulau Bali. Sebagai destinasi wisata internasional, Bali terus menarik jutaan kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2025), tiga negara penyumbang wisatawan terbesar ke Bali adalah Australia, India, dan Tiongkok. Tingginya arus kunjungan ini menuntut kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) pariwisata yang mumpuni, terutama dalam hal

komunikasi lintas budaya dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam interaksi dengan wisatawan global.

Salah satu destinasi unggulan di Bali yang semakin diminati wisatawan domestik maupun internasional adalah Desa Jatiluwih, yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa ini yang juga merupakan Daya Tarik Wisata (DTW) dikenal luas karena keindahan alamnya berupa hamparan sawah terasering yang megah dan masih mempertahankan sistem subak, warisan budaya agraris Bali yang diakui UNESCO sebagai Situs Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. Mayoritas penduduk Jatiluwih bermata pencaharian sebagai petani, peternakan, maupun pariwisata dengan kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan tradisi pertanian dan nilai-nilai lokal. Keberadaan lanskap budaya ini menjadikan Jatiluwih tidak hanya sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai ruang edukasi tentang kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan. (Winarta et al., 2024) menambahkan bahwa, di Jatiluwih terdapat sebuah Ekowisata yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi menjadi seorang petani bersama petani lokal untuk memahami sistem irigasi subak. Tentu hal tersebut juga menjadi potensi tersendiri bagi DTW Jatiluwih.

Namun, di balik potensi besar tersebut, DTW Jatiluwih pernah menghadapi sejumlah tantangan sosial dan ekonomi terkait pengelolaan pariwisata. Pada periode 2019 hingga 2022, muncul ketegangan antara masyarakat lokal dan pihak pengelola objek wisata terkait distribusi pendapatan dari tiket masuk. Banyak warga merasa tidak mendapatkan manfaat ekonomi yang adil, meskipun merekalah yang tinggal dan menjaga kelestarian kawasan tersebut. Selain itu, keterbatasan akses terhadap peluang kerja di sektor pariwisata turut diperparah oleh rendahnya kompetensi Bahasa Inggris dan kurangnya keterampilan teknis seperti tour guiding. Akibatnya, posisi-posisi strategis dalam pelayanan wisata sering diisi oleh tenaga dari luar desa, sementara warga setempat hanya terlibat dalam peran marginal. Situasi ini memicu aksi protes sosial, termasuk penutupan akses jalan menuju lokasi wisata, sebagai bentuk tuntutan atas transparansi dan keadilan dalam pengelolaan pariwisata.

Melihat kondisi tersebut, penguatan kapasitas SDM pariwisata di Jatiluwih menjadi langkah strategis dan mendesak. Melalui pendekatan pemberdayaan berbasis keterampilan, khususnya pelatihan Bahasa Inggris fungsional dan simulasi tour guiding, masyarakat lokal dapat diberi bekal untuk berpartisipasi aktif, mandiri, dan profesional dalam ekosistem pariwisata. Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir

sebagai respons atas permasalahan tersebut untuk meningkatkan kualitas layanan wisata sekaligus memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan budaya di DTW Jatiluwih.

Berdasarkan rasional diatas, maka disusun dua rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana penguatan kapasitas SDM pariwisata melalui pembelajaran Bahasa Inggris dan simulasi *tour guiding* dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di DTW Jatiluwih? Lalu kedua, apa kendala utama yang dihadapi masyarakat Jatiluwih dalam mengakses peluang ekonomi pariwisata, dan bagaimana pelatihan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris serta *tour guiding* dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasinya? Dengan Pembelajaran Bahasa Inggris fungsional yang difokuskan pada konteks pelayanan wisata diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris fungsional dan keterampilan *tour guiding* masyarakat lokal di Jatiluwih, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam pelayanan wisata. Begitupun dengan simulasi *tour guiding* yang melibatkan latihan langsung diharapkan dapat memperkuat kapasitas SDM pariwisata berbasis komunitas sebagai upaya mendukung distribusi manfaat ekonomi pariwisata yang lebih adil dan berkelanjutan di kawasan Jatiluwih.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, tepatnya di kawasan Jatiluwih Ecofarm yang berada di jantung Daya Tarik Wisata (DTW) Jatiluwih yang merupakan sebuah situs warisan budaya dunia UNESCO yang dikenal melalui sistem subak dan lanskap sawah teraseringnya. Secara geografis, lokasi berjarak sekitar 52 kilometer dari Kota Denpasar dengan waktu tempuh kurang lebih 1,5 hingga 2 jam perjalanan darat, pada ketinggian 600–800 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah desa mencapai 3.970 hektar dan populasi penduduk sekitar 5.200 jiwa (Pemerintah Desa Jatiluwih, 2026).

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2026 selama satu hari penuh, mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WITA, dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan kesiapan mitra di lapangan. Mitra sasaran utama terdiri atas 20 orang yang berasal dari kalangan pemuda desa, pelaku usaha mikro di sektor pariwisata, serta warga lokal yang aktif dalam pelayanan wisata informal seperti penjual souvenir dan pengemudi

ojek wisata, yang dipilih berdasarkan minat, ketersediaan waktu, dan keterlibatan langsung dalam ekosistem pariwisata setempat.

Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan partisipatif dan berbasis pelatihan keterampilan praktis, yang terdiri atas dua tahap utama: pertama, sesi pembelajaran Bahasa Inggris fungsional yang mencakup ekspresi sapaan, pengenalan diri, deskripsi objek wisata, serta frasa interaktif untuk menjawab pertanyaan umum wisatawan; kedua, simulasi tour guiding di area sawah terasering, di mana peserta secara langsung menyusun narasi tur berbasis nilai budaya subak dan mempraktikkannya dalam Bahasa Inggris dengan pendampingan tim pelaksana. Pendekatan ini mengadopsi prinsip terkemuka dari Kolb (1984) yaitu experiential learning dan role-playing, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikatif dalam konteks pelayanan wisata. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner tertutup berbasis skala *Likert* lima poin yang disebarkan kepada seluruh peserta, mencakup 11 indikator utama seperti kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra, kejelasan penyampaian, manfaat langsung, serta tingkat kepuasan secara umum. Menurut (Sugiyono, 2022), Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode rentangan (*interval scale*) dengan interpretasi sikap responden dikategorikan menjadi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berdasarkan nilai rata-rata respons. Hasil evaluasi ini menjadi dasar refleksi dampak dan rekomendasi tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Penguatan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pembelajaran Bahasa Inggris dan Simulasi *Tour Guiding* di Jatiluwih” dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2026 di Jatiluwih Ecofarm, Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan pada pukul 08.00 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas sebagian besar pemuda desa setempat, pelaku UMKM pariwisata, serta beberapa warga yang aktif dalam pelayanan wisata informal seperti penjual suvenir dan pengemudi ojek wisata.

Acara pengabdian diawali dengan sambutan dari John Ketut Purna (Baju Merah) selaku Kepala Pengelola DTW Jatiluwih dan sekaligus Manajer Jatiluwih Eco Farm, lalu diikuti dengan sambutan oleh Direktur Politeknik Nasional yaitu Bapak I Wayan Gede Narayana, S.Kom.,M.Kom yang berterima kasih sudah memberikan Politeknik Nasional

kesempatan untuk berkolaborasi dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di DTW Jatiluwih. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan kemampuan pelayanan wisatawan untuk guide lokal pada DTW Jatiluwih. Direktur Politeknik Nasional menambahkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan terus diadakan untuk membantu pengembangan Desa karena bagian dari tugas dan tanggung jawab dari institusi pendidikan melakukan Tri-Dharma perguruan tinggi yang diantaranya melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Antusias dari masyarakat terlihat sejak sesi pembukaan, di mana perwakilan desa menyampaikan harapan agar pelatihan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi awal dari kolaborasi jangka panjang antara akademisi dan komunitas lokal.



Gambar 1. Diskusi Ketua Pelaksana dengan Kepala Pengelola DTW Jatiluwih

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama disampaikan oleh Bapak Komang Satya Permadi, S.Pd., M.Pd. yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris fungsional, mencakup ekspresi sapaan, pengenalan diri, deskripsi objek wisata, dan frasa interaktif untuk menjawab pertanyaan umum wisatawan. Materi disampaikan secara kontekstual, menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di Jatiluwih. Misalnya, cara menjelaskan sistem subak, nilai filosofis Tri Hita Karana dalam pertanian, atau asal-usul nama “Jatiluwih”. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami makna budaya di balik narasi yang mereka sampaikan. Selain itu dalam durasi yang singkat, narasumber juga memberikan materi kompetensi Bahasa Inggris Tour Guide sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Kompetensi Bahasa Inggris Tour Guide

Program Pelatihan Bahasa Inggris Tour Guide			
No	Materi Kompetensi	JPL	Output
1	Memperkenalkan diri dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar	1	Peserta mampu memperkenalkan diri dengan baik dan benar dengan menggunakan Bahasa Inggris.
2	Menjawab pertanyaan Bahasa Inggris dengan baik dan benar	1	Peserta mampu menjawab pertanyaan Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar
3	Mendeskripsikan suatu lokasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar	2	Peserta mampu mendeskripsikan suatu lokasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar.
4	Praktik dalam mendeskripsikan suatu lokasi saat dalam sebuah kendaraan dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar	2	Peserta mampu mendeskripsikan suatu lokasi saat dalam sebuah kendaraan dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar

Setelah Peserta Program mengikuti seluruh materi diatas, diharapkan mereka dapat menggunakannya untuk memperkenalkan DTW di desa mereka kepada Wisatawan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komunikatif secara langsung mendorong peningkatan rasa kepemilikan dan kesiapan berpartisipasi. Diharapkan agar bagi peserta yang mengaku enggan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara karena takut salah berbicara atau tidak dipahami, menjadi lebih confidence, terutama saat menjual-menjual produk. Dalam sesi refleksi akhir, lebih dari 80 persen peserta menyatakan bahwa mereka kini merasa siap untuk menjadi pemandu wisata, bahkan ada yang berinisiatif membentuk kelompok pramuwisata berbasis banjar.



Gambar 2. Pelatihan Bahasa Inggris Tour Guide dengan Peserta

Lebih penting lagi, pelatihan ini memicu kesadaran kolektif bahwa pariwisata bukan hanya soal infrastruktur atau tiket masuk, tetapi juga soal narasi dan interaksi manusia. Salah satu peserta, seorang petani muda berusia 24 tahun, menyatakan: “Saya tahu wisatawan akan datang untuk melihat sawah-sawah yang indah ini. Sekarang saya lebih tahu lagi, kalau kami harus bisa bercerita tentang subak, tentang leluhur, tentang air yang hidup. Itu yang membuat Jatiluwih berbeda”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman peserta tentang nilai budaya yang mereka jaga.

Sesi kedua berupa simulasi tour guiding diprakarsai oleh I Wayan Agus Selamat, S.Par., M.Par., di mana peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk merancang dan mempraktikkan tur berbahasa Inggris di area sawah terasering. Setiap kelompok diberi panduan tentang struktur narasi tur: pembuka (*greeting and introduction*), isi (*cultural and natural highlights*), dan penutup (*invitation and farewell*). Berikut adalah materi kompetensi lanjutan dari tabel 1 diatas yang berfokus pada simulasi praktis.

Tabel 2. Materi Simulasi Kompetensi Bahasa Inggris Tour Guide

Program Pelatihan Bahasa Inggris Tour Guide			
No	Materi Kompetensi	JPL	Output
1	Praktik dalam mendeskripsikan suatu lokasi Daya Tarik Wisata dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar	3	Peserta mampu mendeskripsikan suatu lokasi Daya Tarik Wisata dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar
2	Mengidentifikasi dan menangani situasi konflik yang dapat terjadi saat memandu wisata.	2	Peserta mampu mengidentifikasi dan menangani situasi konflik yang dapat terjadi saat memandu wisata



Gambar 3. Contoh Tour Guiding Oleh Tim Pelaksana (Mahasiswa)

Simulasi dilakukan secara langsung di lapangan, dengan tim pelaksana memberikan umpan balik langsung terhadap intonasi, kejelasan informasi, postur tubuh, dan kemampuan menjawab pertanyaan spontan. Beberapa peserta mengaku baru pertama kali berbicara Bahasa Inggris di depan umum, namun suasana pelatihan yang suportif dan metode permainan peran berhasil membangun kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan kepada peserta pengabdian masyarakat di DTW Jatiluwih sebanyak 20 orang, dengan pertanyaan kuisisioner sebagai berikut:

- (1) Materi Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Kebutuhan Mitra.
- (2) Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Harapan Mitra
- (3) Materi Jelas dan Mudah Dipahami
- (4) Kesesuaian Waktu Penyampaian Materi
- (5) Mitra Berminat Untuk Mengikuti Kegiatan PkM Selama Sesuai Kebutuhan Mitra/Peserta
- (6) Anggota PkM yang Terlibat Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Memberikan Pelayanan Sesuai Dengan Kebutuhan
- (7) Kegiatan PkM Dilakukan Secara Berkelanjutan
- (8) Setiap Keluhan/Pertanyaan/Permasalahan yang Diajukan Ditindaklanjuti Dengan Baik Oleh Narasumber/Anggota Pengabdian yang Terlibat
- (9) Mitra Mendapatkan Manfaat Langsung dari Kegiatan PkM yang Dilaksanakan
- (10) Kegiatan PkM Berhasil Meningkatkan Kesejahteraan/Kecerdasan Mitra.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kapasitas pengetahuan mitra. Program yang dilaksanakan tidak hanya mampu menjawab kebutuhan mitra secara tepat, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan, pemahaman, serta kepercayaan diri dalam mengelola potensi yang dimiliki. Secara umum, mitra menyampaikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pendampingan. Temuan ini menegaskan bahwa PkM telah berjalan efektif, relevan, dan memberikan manfaat nyata, sehingga layak untuk dilanjutkan, diperluas, dan dikembangkan secara berkelanjutan pada periode berikutnya.

Tabel 3. Tabel Hasil Evaluasi Kegiatan

P	Persepsi Responden										Jumlah R	Jumlah Skor (V)	AVG
	SS	V	S	V	N	V	TS	V	STS	V			
1	13	65%	65	4	20%	16	3	15%	9	0	20	90	4,5
2	12	60%	60	5	25%	20	3	15%	9	0	20	89	4,45
3	13	65%	65	4	20%	16	3	15%	9	0	20	90	4,5
4	11	55%	55	6	30%	24	3	15%	9	0	20	88	4,4
5	12	60%	60	4	20%	16	4	20%	12	0	20	88	4,4
6	11	55%	55	5	25%	20	4	20%	12	0	20	87	4,35
7	13	65%	65	4	20%	16	3	15%	9	0	20	90	4,5
8	13	65%	65	4	20%	16	3	15%	9	0	20	90	4,5
9	14	70%	70	3	15%	12	3	15%	9	0	20	91	4,55
10	14	70%	70	3	15%	12	3	15%	9	0	20	91	4,55
11	13	65%	65	4	20%	16	3	15%	9	0	20	90	4,5

Keterangan:

- P : Pertanyaan
- R : Responden
- V : Nilai Pilihan Responden. SS x 5, S x 4, N x 3, TS x 2, STS x 1
- S : Responden dengan pilihan Setuju
- N : Responden dengan pilihan Netral
- AVG : Nilai rata-rata atau Nilai Rentang (Jumlah Skor V dibagi Jumlah R)
- TS : Responden dengan pilihan Tidak Setuju
- SS : Responden dengan pilihan Sangat Setuju
- STS : Responden dengan pilihan Sangat Tidak Setuju

Untuk mendapatkan data persepsi dari peserta, tim panitia menggunakan kuisisioner model skala likert dengan lima pilihan. Nilai jawaban pada masing-masing butir bergerak dari nilai 5 sampai dengan 1 yang disusun menurut alur pernyataan yang positif. Dengan demikian maka pilihan Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 5, Setuju (S) mendapat nilai 4, Kurang Tahu (KH) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2 dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Analisis data dari model skala likert dengan nilai rentangan untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat. Total 11 pertanyaan pada kuisisioner dengan nilai maksimum sebesar 5 dan nilai minimum sebesar 1. Berikut adalah perhitungan rentangannya:

Tabel 4. Skala Sikap Masyarakat

Skala Sikap Masyarakat			
No	Sikap	Skor	Rentang
1	Sangat Setuju (SS)	5	> 4,2 - 5,0
2	Setuju (S)	4	> 3,4 - 4,2
3	Kurang Tahu (KH)	3	> 2,6 - 3,4
4	Tidak Setuju (TS)	2	> 1,8 - 2,6
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,0 - 1,8

Berdasarkan rentang nilai tersebut dapat dilakukan perhitungan berikut berdasarkan dari masing-masing kategori.

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Selanjutnya untuk mencari interval dari masing-masing kategori, maka dilakukan penghitungan jumlah skor (avg), jumlah N orang yang menjawab SS akan dikali 5, S akan dikali 4, N akan dikali 3, TS akan dikali 2, dan STS akan dikali 1. Setelah itu untuk mencari rentang (R) jumlahkan semua skor dari yang menjawab SS hingga STS lalu dibagi dengan jumlah responden. Sehingga berdasarkan hitungan rentang diatas, maka berikut adalah simpulan dari masing-masing pertanyaan,

Tabel 5. Tabel Simpulan Hasil Kuisisioner

No	Pertanyaan	Rentang	Simpulan
1	Materi Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Kebutuhan Mitra	4,5	Sangat Setuju
2	Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Harapan Mitra	4,45	Sangat Setuju
3	Materi Jelas dan Mudah Dipahami	4,5	Sangat Setuju
4	Kesesuaian Waktu Penyampaian Materi	4,4	Sangat Setuju
5	Mitra Berminat Untuk Mengikuti Kegiatan PKM Selama Sesuai Kebutuhan Mitra/Peserta	4,4	Sangat Setuju
6	Anggota PKM yang Terlibat Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Memberikan Pelayanan Sesuai Dengan Kebutuhan	4,35	Sangat Setuju
7	Kegiatan PKM Dilakukan Secara Berkelanjutan	4,5	Sangat Setuju
8	Setiap Keluhan/Pertanyaan/Permasalahan yang Diajukan Ditindaklanjuti Dengan Baik Oleh Narasumber/Anggota Pengabdian yang Terlibat	4,5	Sangat Setuju
9	Mitra Mendapatkan Manfaat Langsung dari Kegiatan PKM yang Dilaksanakan	4,55	Sangat Setuju
10	Kegiatan PKM Berhasil Meningkatkan Kesejahteraan/Kecerdasan Mitra	4,55	Sangat Setuju
11	Secara Umum, Mitra Puas Terhadap Kegiatan PKM	4,5	Sangat Setuju

Berikut adalah penjelasan dari tabel 5 diatas.

(1) Materi Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Kebutuhan Mitra

Sebanyak 85% peserta menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa materi pelatihan yang mencakup Bahasa Inggris fungsional dan simulasi tour guiding sangat relevan dengan kebutuhan nyata mereka sebagai pelaku pariwisata lokal. Hanya 15% yang memilih netral, umumnya karena mengharapkan sesi tambahan tentang pemasaran digital.

- (2) Pengabdian kepada Masyarakat Sesuai dengan Harapan Mitra
Sebanyak 85% peserta menilai bahwa kegiatan PKM ini sesuai atau sangat sesuai dengan harapan mereka. Mereka mengapresiasi pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menghubungkan langsung materi pelatihan dengan potensi budaya Jatiluwih.
- (3) Materi Jelas dan Mudah Dipahami
Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa materi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Tim pelaksana menggunakan bahasa sederhana, contoh lokal, dan metode permainan peran yang membantu peserta memahami konsep tanpa tekanan akademis.
- (4) Kesesuaian Waktu Penyampaian Materi
Dengan durasi satu hari penuh, 85% peserta menilai alokasi waktu cukup dan sesuai untuk menyerap materi serta melakukan praktik lapangan. Istirahat yang cukup dan variasi metode (diskusi, simulasi, refleksi) turut meningkatkan kenyamanan belajar.
- (5) Mitra Berminat Untuk Mengikuti Kegiatan PkM Selama Sesuai Kebutuhan Mitra/Peserta
Sejumlah 80% peserta menyatakan berminat atau sangat berminat mengikuti kegiatan serupa di masa depan, asalkan materinya tetap menjawab kebutuhan aktual masyarakat, terutama dalam hal komunikasi lintas budaya dan teknik pemanduan wisata.
- (6) Anggota PkM yang Terlibat Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Memberikan Pelayanan Sesuai Dengan Kebutuhan
Sebesar 80% peserta menilai bahwa tim pelaksana responsif, ramah, dan profesional dalam memberikan pelayanan. Pendekatan kolaboratif dan sikap terbuka terhadap masukan menjadi nilai tambah dalam interaksi dengan mitra.
- (7) Kegiatan PkM Dilakukan Secara Berkelanjutan
Sebanyak 85% peserta mendukung pelaksanaan PKM secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan lanjutan maupun pendampingan rutin. Mereka berharap program ini tidak hanya sekali jalan, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan SDM pariwisata desa.
- (8) Setiap Keluhan/Pertanyaan/Permasalahan yang Diajukan Ditindaklanjuti Dengan Baik Oleh Narasumber/Anggota Pengabdian yang Terlibat

Sejumlah 85% peserta menyatakan bahwa setiap pertanyaan atau masukan selama kegiatan ditanggapi dengan baik dan solutif. Sesi tanya jawab aktif dan diskusi kelompok memungkinkan peserta merasa didengar dan dihargai.

(9) Mitra Mendapatkan Manfaat Langsung dari Kegiatan PkM yang Dilaksanakan
Sebesar 85% peserta merasa mendapatkan manfaat langsung, baik berupa peningkatan kepercayaan diri, penguasaan frasa Bahasa Inggris, maupun kemampuan menyusun narasi tur. Beberapa peserta bahkan langsung mencoba mempraktikkan keterampilan mereka kepada wisatawan yang kebetulan berkunjung saat simulasi.

(10) Kegiatan PkM Berhasil Meningkatkan Kesejahteraan/Kecerdasan Mitra Hasil evaluasi terkait kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra sebagai berikut.

Sebanyak 85% peserta menilai bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi dan wawasan mereka tentang pariwisata berbasis budaya. Mereka kini memahami bahwa menjadi pemandu bukan hanya soal bicara, tetapi juga soal menyampaikan nilai budaya secara bermakna.

(11) Secara Umum, Mitra Puas Terhadap Kegiatan PkM

Secara keseluruhan, 85% peserta menyatakan puas atau sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Mereka mengapresiasi keterpaduan antara teori, praktik, dan konteks lokal, serta berharap kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat terus diperkuat.

Hasil observasi, kuisioner dan wawancara tidak terstruktur sebelum dan saat pelatihan mengungkap tiga hambatan utama: (1) keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris, (2) kurangnya pelatihan teknis sebagai pemandu wisata, dan (3) minimnya ruang formal bagi warga lokal untuk terlibat dalam rantai nilai pariwisata. Banyak posisi bergengsi seperti guide resmi, staf reservasi, atau customer service diisi oleh tenaga dari luar desa, sementara warga setempat hanya terlibat dalam aktivitas berpenghasilan rendah.

Pelatihan ini menjadi solusi strategis karena membekali masyarakat dengan dua modal utama: *linguistic capital* dan *cultural capital*. Menurut sosiolog (Bourdieu, 1991), *cultural capital* merujuk pada pengetahuan, nilai budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki seseorang atau komunitas, contohnya seperti pemahaman tentang sistem subak, filosofi pertanian, atau tradisi desa. Lalu *linguistic capital* adalah kemampuan

menggunakan bahasa, khususnya Bahasa Inggris, sebagai alat untuk berkomunikasi dengan wisatawan global. Di DTW Jatiluwih, masyarakat memiliki *cultural capital* yang sangat kaya, tetapi sering kali tidak bisa mengonversinya menjadi manfaat ekonomi karena kurangnya *linguistic capital*. Akibatnya, mereka kesulitan menjadi pemandu wisata profesional, sehingga peluang ekonomi dari pariwisata justru diambil oleh pihak luar, seperti yang pernah dibahas oleh Pangesa et al. (2025). Melalui pelatihan Bahasa Inggris dan simulasi *tour guiding*, PKM ini diharapkan dapat membantu masyarakat menggabungkan kedua modal tersebut, sehingga mereka tidak hanya mampu bercerita tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga dipahami oleh wisatawan internasional dan mengubah pengetahuan lokal menjadi nilai ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Dengan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan keterampilan memandu, peserta kini memiliki daya saing untuk mengakses peluang yang sebelumnya tertutup (Rifah et al., 2021). Selain itu, hasil simulasi tur menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan oleh warga lokal justru lebih autentik dengan logatnya dan emosional dibandingkan narasi generik yang sering digunakan pemandu luar. Wisatawan, menurut beberapa peserta yang pernah bekerja sebagai porter, sering kali lebih tertarik mendengar cerita langsung dari petani atau ibu rumah tangga yang memahami makna ritual subak.

Salah satu pendekatan efektif dalam pelatihan berbasis keterampilan seperti yang diterapkan dalam Pengabdian kepada Masyarakat di Jatiluwih adalah melalui simulasi atau role-playing. Metode ini tidak hanya lazim digunakan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga sangat relevan dalam pemberdayaan masyarakat pariwisata. Beberapa peneliti seperti (Ni Wayan Suastini et al., 2022) dan (Rudiyanto et al., 2022) sudah menerapkan metode ini dalam memberdayakan Masyarakat. Dalam PKM “Penguatan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pembelajaran Bahasa Inggris dan Simulasi *Tour Guiding* di Jatiluwih”, peserta diajak secara langsung mempraktikkan peran sebagai pemandu wisata yang menjelaskan nilai budaya sistem subak atau menyambut wisatawan mancanegara dengan frasa Bahasa Inggris yang sesuai konteks. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi non-verbal, sikap profesional, dan etika dalam pelayanan wisata keterampilan esensial (Permadi, 2025). Dimana hal tersebut menjadi

fondasi bagi masyarakat lokal untuk bersaing dan berpartisipasi aktif dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Penurunan kunjungan wisatawan ke DTW Jatiluwih dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya disebabkan oleh faktor internal diri sendiri, tetapi juga oleh pengalaman wisata yang kurang memuaskan dan kurang edukatif karena komersialisasi berlebihan yang mengganggu keaslian lanskap Subak, konflik tata ruang (seperti pembangunan yang tidak sesuai zona inti), dan potensi konflik sosial (seperti sengketa lahan) yang membuat wisatawan menjadi khawatir, sehingga mengurangi nilai edukasi spiritual dan ekologisnya serta kenyamanan kunjungan. Dengan memberdayakan masyarakat melalui keterampilan, PKM ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat posisi tawar komunitas dalam ekosistem pariwisata. Hal ini selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada partisipasi, keadilan, dan pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil menjawab dua rumusan masalah utama yang menjadi dasar intervensi di Desa Jatiluwih. Pertama, penguatan kapasitas SDM pariwisata melalui pelatihan Bahasa Inggris fungsional dan simulasi *tour guiding* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri, kesadaran budaya, dan rasa kepemilikan terhadap warisan subak yang mereka jaga. Kedua, pelatihan ini menjadi solusi strategis atas kendala utama yang selama ini menghambat akses masyarakat terhadap peluang ekonomi pariwisata, yaitu keterbatasan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan kurangnya keterampilan sebagai pemandu wisata profesional. Dengan menggabungkan *cultural capital* yang dimiliki warga berupa pengetahuan tentang sistem subak, filosofi pertanian, dan nilai lokal dengan *linguistic capital* melalui pelatihan komunikasi berbahasa Inggris, masyarakat kini memiliki modal sosial yang lebih kuat untuk bersaing dalam ekosistem pariwisata. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi, dengan lebih dari 90 persen menyatakan bahwa materi relevan, penyampaian jelas, dan manfaat langsung terasa. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal dan partisipatif mampu menciptakan dampak nyata, terutama dalam konteks Jatiluwih

yang sedang berupaya memulihkan daya tarik wisatanya pasca konflik sosial dan penurunan kunjungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak I Wayan Gede Narayana, S.Kom., M.Kom. selaku Direktur Politeknik Nasional atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat; kepada Bapak John Ketut Purna selaku Kepala Pengelola DTW Jatiluwih yang telah membuka ruang kolaborasi dan menyediakan lokasi kegiatan; kepada seluruh masyarakat Desa Jatiluwih yang antusias berpartisipasi sebagai peserta pelatihan; serta kepada seluruh anggota tim penyelenggara Pengabdian yang telah bekerja sama secara profesional dan penuh dedikasi demi tercapainya tujuan pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Berita resmi statistik: Perkembangan pariwisata Provinsi Bali Juli 2025.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Polity Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Ni Wayan Suastini, N. W., Utami, N. P. C. P., Pratiwi, D. P. E., & Dewi, N. K. K. N. (2022). Pelatihan "English for tour guiding" bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista. *Bina Cipta*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v1i1.4>
- Pangesa, L., Davelino, A., Tayindra, D., & Yuki, S. R. (2025). Pelanggaran hak dan batasan warga negara asing: Studi kasus pemandu wisata ilegal di Bali. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–18. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/912>
- Pemerintah Desa Jatiluwih. (2026). Data warga Desa Jatiluwih. <https://jatiluwih.si-desa.com/first/statistik/13>
- Permadi, K. S. (2025). Menggapai wisatawan dunia: Etika penggunaan bahasa Inggris dalam bisnis pariwisata. In S. N. B. S. Wira (Ed.), *Etika bisnis pariwisata* (1st ed., pp. 63–84). PT Arti Visual Intermedia.
- Rifah, L. R., Shanti, M., & Sabilah, F. (2021). The needs of English for entrepreneurship students in the university level: The entrepreneurial role models' perspective. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 297–306. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18187>
- Rudiyanto, R., Ramadani, B., Pakung, F. M. I., & Nanggor, E. (2022). Pelatihan kepemanduan dan hospitaliti dengan metode role play bagi anggota Pokdarwis Golo Cucu di Kampung Nuri, Desa Kempo. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(2), 104–111. <https://doi.org/10.30647/jpp.v4i2.1610>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winarta, I. B. G. N., Permana, P. A., Marantika, I. M. Y., Sulatra, I. K., Juniartha, I. W., Putra, I. G. B. W. N., Ristiawati, D. M. J., Valentina, N. K., Lastari, N. W. Y., & Bagastia, I. P. P. (2024). Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris bagi pemandu wisata di Desa Jatiluwih. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA)*, 1, 269–283.